

BAB I

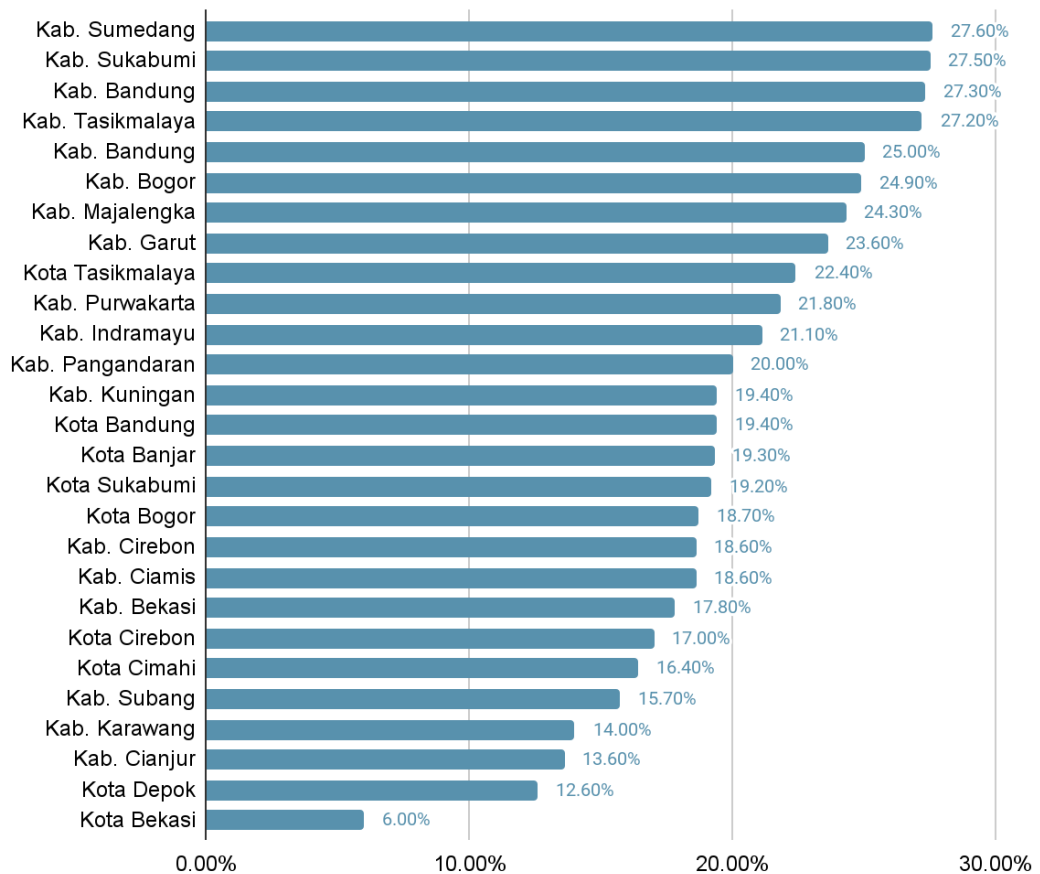
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting, atau gangguan pertumbuhan kronis pada anak, tetap menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Menurut laporan Joint Child Malnutrition Estimates (JME) tahun 2023 yang dirilis oleh UNICEF, WHO, dan Bank Dunia, sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting* secara global pada tahun 2022, yang setara dengan 22,3% dari populasi anak balita dunia. Sebagian besar kasus *stunting* terjadi di Asia (52%) dan Afrika (43%), menunjukkan bahwa wilayah-wilayah ini masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi masalah gizi kronis (Hanifah & Syahrizal, 2024). Di Indonesia, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi *stunting* nasional menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, dan kembali turun menjadi 20,0% pada tahun 2023 (Setiyawati et al., 2024). Meskipun angka ini menunjukkan tren positif, artinya masih satu dari lima anak balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, dan produktivitas di masa depan. Kondisi ini menegaskan bahwa percepatan penurunan *stunting* tetap menjadi agenda prioritas dalam pembangunan kesehatan nasional (Utami & Mubasyiroh, 2019).

Sebagai salah satu wilayah di Indonesia, Kabupaten Cianjur pernah mencatat prevalensi *stunting* yang tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Cianjur pernah mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu 41,72% pada tahun 2013, menjadikannya salah satu kabupaten dengan tingkat *stunting* tertinggi di Jawa Barat (Soffiudin et al., 2025). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, capaian penurunan *stunting* di wilayah ini tergolong signifikan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Cianjur menunjukkan tren penurunan yang signifikan, dari 33,7% pada tahun 2021 menjadi 13,6% di tahun 2022, dan kembali turun menjadi 11,4% pada tahun 2023 (Agestika et al., 2023). Angka ini menjadikan Kabupaten Cianjur

sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi *stunting* terendah di Jawa Barat, lebih baik dibandingkan Kabupaten Garut (12,73%) maupun Kota Bandung (6,5%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023).



Gambar 2.1 Prevalense Balita *Stunting* Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2022

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023

Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan berbagai program inovatif, salah satunya Program Permata Kamila yang dijalankan secara kolaboratif antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat. Program ini berbasis keluarga dan komunitas, mengedepankan integrasi lintas sektor dalam edukasi gizi, pelayanan kesehatan dasar, pendampingan ibu hamil dan menyusui, serta penyediaan makanan tambahan bergizi bagi balita. Kekuatan utama program ini adalah strategi komunikasi berbasis komunitas dan pelibatan aktif masyarakat, termasuk kelompok ibu rumah tangga dari keluarga pekerja kasar (blue collar) (Soffiudin et al., 2025).

Meskipun capaian Kabupaten Cianjur secara umum positif, kondisi di tingkat kecamatan tidak selalu seragam. Berdasarkan laporan Puskesmas DTP Cidaun hingga akhir Agustus 2023, angka prevalensi *stunting* di wilayah ini mencapai 43% (Wilantara, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari balita di Kecamatan Cidaun mengalami gangguan pertumbuhan yang dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, dan produktivitas di masa depan.

Tingginya angka *stunting* di Kecamatan Cidaun menjadikan wilayah ini sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian mengenai strategi komunikasi pemerintah dalam penanganan *stunting*. Meskipun Kabupaten Cianjur secara keseluruhan telah menunjukkan penurunan prevalensi *stunting*, namun beberapa kecamatan, termasuk Cidaun, masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi masalah ini.

Namun, berbagai laporan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan komunikasi kesehatan dan efektivitas penerimaan pesan oleh masyarakat. Edukasi yang dilakukan tenaga kesehatan sering kali bersifat satu arah, kurang interaktif, dan belum sepenuhnya menyesuaikan konteks budaya serta tingkat pemahaman masyarakat lokal (Maielayuskha & Ardiyansyah, 2021). Akibatnya, pesan pencegahan *stunting* tidak selalu dipahami dan diimplementasikan dengan baik.

Selain itu, komunikasi kesehatan di beberapa daerah seringkali tidak disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat, sehingga pesan seringkali tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat pedesaan yang beragam pendidikannya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi kesehatan perlu diubah agar dapat menjangkau dan memengaruhi seluruh masyarakat. Untuk menjembatani perbedaan ini dan meningkatkan efisiensi program pencegahan *stunting* di Indonesia, sangat penting untuk meningkatkan cara komunikasi yang lebih adaptif, interaktif, dan partisipatif (Alif et al., 2023)

Meskipun berbagai program percepatan penurunan *stunting* telah dilaksanakan di Indonesia, kajian akademik yang secara spesifik menganalisis kombinasi aspek strategi komunikasi, program penanganan *stunting* yang spesifik, dan konteks lokal pedesaan belum pernah dieksplorasi secara mendalam dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian lebih

menitikberatkan pada aspek gizi dan intervensi medis, sementara dimensi komunikasi, terutama dalam konteks perubahan perilaku masyarakat, belum banyak dieksplorasi. Sebagai contoh, studi oleh Alif et al., (2023) menyoroti pentingnya strategi komunikasi kesehatan dalam penanganan *stunting*, namun fokusnya pada konteks perkotaan di Kelurahan Watang Bacukiki, Kota Parepare, dan belum mencakup wilayah dengan tantangan geografis seperti Kecamatan Cidaun di Kabupaten Cianjur.

Selain itu, penelitian oleh Sulistyorini et al., (2024) menunjukkan efektivitas komunikasi antarpribadi oleh kader posyandu dalam pencegahan *stunting*, namun belum mengkaji secara mendalam strategi komunikasi yang dirancang oleh pemerintah daerah dalam program-program spesifik seperti Permata Kamila. Hal ini menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya memahami tindakan pencegahan yang diusulkan. Komunikasi kesehatan di beberapa daerah seringkali tidak disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat, sehingga pesan seringkali tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat pedesaan yang beragam pendidikannya (Sulistyo et al., 2023). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yaitu analisis mendalam terhadap strategi komunikasi Puskesmas Cidaun dalam implementasi program Permata Kamila, khususnya dalam konteks wilayah dengan prevalensi *stunting* tinggi dan tantangan geografis seperti Kecamatan Cidaun.

Pentingnya program pencegahan *stunting* yang luas dan menyeluruh, yang melibatkan peningkatan partisipasi tenaga kesehatan dalam edukasi masyarakat. Program ini harus mengajarkan pola makan, melacak perkembangan anak, dan melibatkan masyarakat lokal. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *stunting* memerlukan perhatian segera karena hampir sepertiga anak Indonesia masih hidup dalam kondisi yang rentan terhadap *stunting* (Fristiwi et al., 2023). Untuk meningkatkan efektivitas program penurunan *stunting*, strategi kebijakan dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan konteks sosial-budaya lokal sangat penting. Pendekatan yang adaptif dan partisipatif memungkinkan masyarakat lebih terlibat dalam pemahaman tentang risiko *stunting* dan upaya pencegahannya (Paikah et al., 2024)

Percepatan penurunan angka *stunting* dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pencegahan *stunting* sangat bergantung pada kemampuan tenaga kesehatan untuk menggunakan pendekatan edukasi yang relevan, seperti komunikasi yang efektif dan interaksi langsung. Tenaga kesehatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan perilaku dalam masyarakat (Suminar et al., 2023). Selain itu, model komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) sangat penting untuk mendukung pencegahan *stunting* pada 1000 hari pertama kehidupan. Model KIE yang mempertimbangkan pola makan seimbang dan strategi preventif untuk mencegah *stunting* telah terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku sehat. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang direncanakan secara strategis dapat berdampak besar pada upaya pencegahan *stunting*, terutama ketika dilakukan dalam kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan institusi kesehatan lokal (Aramico et al., 2020).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi tingkat *stunting* di Indonesia, *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Tidak hanya masalah gizi, *stunting* juga terkait dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya asupan nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan seorang anak. Karena keterbatasan akses layanan kesehatan, terutama di daerah pedesaan, masalah ini semakin diperparah. Akibatnya, *stunting* terus meningkat di beberapa wilayah (Wulan & Purba, 2019).

Stunting pada awal kehidupan anak dapat menyebabkan keterlambatan jangka panjang dalam perkembangan kognitif dan motorik serta perkembangan intelektual dan intelektual. Hal ini dapat memengaruhi pendapatan, pencapaian pendidikan, dan produktivitas saat orang dewasa. Ini juga dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun (Pratiwi, 2021; Suhari, n.d.). Akibatnya, anak-anak yang mengalami *stunting* mungkin mengalami kesulitan dalam bersaing di pasar tenaga kerja, terutama dalam mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak. Persepsi masyarakat tentang *stunting* sering kali menjadi penghalang utama untuk pencegahan. Meskipun tenaga kesehatan dan posyandu telah memberikan instruksi, masyarakat seringkali tidak benar-benar memahami

pesan kesehatan. Akibatnya, banyak keluarga yang tidak menerapkan pola asuh yang sehat atau pola makan yang seimbang (Fitriahadi et al., 2023).

Penelitian terkait peran komunikasi kesehatan dalam pencegahan *stunting* di Indonesia telah menunjukkan berbagai pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini. Maielayuskha & Ardiyansyah, (2021) menyoroti betapa pentingnya tenaga kesehatan berkomunikasi dengan masyarakat, terutama ibu hamil dan keluarga. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi langsung dan personal dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi selama seribu hari pertama hidup. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan dalam keterampilan komunikasi bidan sering menjadi hambatan untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan baik (Maielayuskha & Ardiyansyah, 2021).

Komunikasi dalam bidang kesehatan sangat penting untuk memastikan bahwa layanan diberikan dengan baik, pasien dipahami dengan baik, dan pengambilan keputusan yang tepat tentang kondisi kesehatan mereka. Program promosi kesehatan di Puskesmas adalah salah satu cara penting untuk meningkatkan komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan masyarakat saat ini. Namun, karena ada perbedaan pemahaman di antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, pengetahuan tentang informasi kesehatan masyarakat luas dan pengguna layanan kesehatan sering diabaikan. Program promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat diperlukan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan. Aksesibilitas terhadap informasi sangat penting; langkah berikutnya harus didukung oleh kemampuan masyarakat untuk memahami dan memproses data (Prasanti & Fuady, 2017).

Dalam kerangka penelitian ini, teori strategi komunikasi menjadi landasan untuk memahami bagaimana Puskesmas Cidaun merancang, mengelola, dan menyampaikan pesan terkait pencegahan *stunting* melalui Program Permata Kamila. Mengacu pada Santoso & Wardani (2021), strategi komunikasi mencakup identifikasi sasaran komunikasi, pemilihan media yang tepat, perumusan tujuan pesan, serta peran komunikator. Prinsip ini relevan dengan konteks Cidaun, di mana Puskesmas harus mampu menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik masyarakat yang beragam latar

pendidikan, sosial-budaya, dan keterbatasan akses informasi, sehingga pesan pencegahan stunting dapat diterima dan dipraktikkan secara efektif.

Sementara itu, teori komunikasi kesehatan memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana pesan kesehatan dirancang, disampaikan, dipahami, dan direspons oleh masyarakat. Mengacu pada Notoadmodjo (2007), komunikasi kesehatan tidak hanya menyampaikan informasi medis, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, psikologis, dan budaya yang memengaruhi penerimaan pesan. Komunikasi kesehatan dalam penelitian ini mencakup unsur sumber (tenaga kesehatan dan kader posyandu), komunikan (keluarga balita), pesan (informasi pencegahan stunting), media (tatap muka, posyandu, media cetak, maupun digital), efek (peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku), serta umpan balik (tanggapan masyarakat terhadap pesan kesehatan).

Tantangan geografis yang dihadapi Kecamatan Cidaun menjadikan strategi komunikasi dalam program kesehatan memiliki urgensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lain yang aksesibilitasnya lebih baik. Kondisi wilayah yang terpencil, keterbatasan infrastruktur, serta jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat layanan kesehatan membuat penyampaian pesan kesehatan tidak dapat hanya mengandalkan metode konvensional. Strategi komunikasi di Cidaun memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, kreatif, dan berbasis komunitas untuk memastikan pesan kesehatan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Perbedaan konteks ini menegaskan bahwa keberhasilan penurunan stunting di Cidaun tidak hanya bergantung pada isi pesan kesehatan, tetapi juga pada kecermatan Puskesmas dalam merancang strategi komunikasi yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi strategis untuk mengungkap bagaimana pendekatan komunikasi yang tepat dapat menjadi faktor pembeda keberhasilan program penurunan stunting di wilayah dengan tantangan geografis seperti Cidaun.

Untuk memberikan kontribusi nyata terhadap penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih lanjut komunikasi kesehatan yang efektif dan adaptif, khususnya dalam konteks Program Permata Kamila di Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur. Hal ini

karena komunikasi kesehatan sangat penting untuk mendukung program pencegahan *stunting* di Indonesia, khususnya melalui edukasi tenaga kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya di latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas Cidaun dalam implementasi Program Permata Kamila untuk menurunkan prevalensi balita *stunting*, serta bagaimana tahapan perencanaan strategi tersebut dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas Cidaun Kabupaten Cianjur dalam implementasi Program Permata Kamila sebagai upaya menurunkan prevalensi balita *stunting*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Apa strategi komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas Cidaun dalam implementasi Program Permata Kamila untuk menurunkan prevalensi balita *stunting*?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi kesehatan, dengan fokus pada strategi komunikasi pemerintah daerah dalam program kesehatan masyarakat, khususnya melalui program Permata Kamila. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami komunikasi kesehatan dalam konteks program-program penanganan *stunting*, serta berkontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi kesehatan dalam upaya mengurangi prevalensi *stunting* di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan masukan kepada Puskesmas Cidaun mengenai efektivitas strategi komunikasi dalam program Permata Kamila. Mengingat belum adanya evaluasi menyeluruh terkait hasil dari program ini, temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk menyusun perbaikan strategi

komunikasi yang lebih tepat sasaran, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat sebagai upaya menurunkan prevalensi *stunting* secara berkelanjutan.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cianjur, khususnya di Kecamatan Cidaun dan penulisan skripsi ini dilakukan dari bulan Oktober 2024 – Juni 2025, dengan rincian berikut:

Tabel 1.1 Waktu dan Periode

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN & TAHUN										
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
1	Penelitian Pendahuluan											
2	Seminar Judul											
3	Penyusunan Proposal											
4	Seminar Proposal											
5	Pengumpulan data											
6	Pengolahan dan analisis data											
7	Ujian skripsi											

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)